

Narasi Horor dengan Konsep *Storynomics* sebagai Bentuk *Dark Tourism* di Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

Ni Made Ayu Septiadi ^{a,1}, I Gusti Agung Oka Mahagangga ^{a,2}, Gde Indra Bhaskara ^{a,3}

¹ ayuseptiadi20@gmail.com, ² okamahagangga@unud.ac.id, ³ gbhaskara@unud.ac.id.

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Badung, Bali 80361, Indonesia

Abstract

Taman Festival Bali is an abandoned area that has the potential to be developed as a horror tourist attraction in the form of dark tourism. This study aims to identify tourism potential and develop horror narratives based on the concept of storynomics to strengthen the appeal of the area. This study uses a qualitative approach utilizing primary and secondary data. Data collection techniques include observation, semi-structured interviews with accidental sampling in informant selection, and literature studies. Data analysis was conducted using interactive data analysis techniques to support the application of Tzvetan Todorov's narrative theory. The results show that the abandoned Taman Festival Bali has tourism potential consisting of physical potential, in the form of wild flora and fauna and abandoned buildings filled with attractive graffiti, and non-physical potential in the form of horror stories developed from local beliefs, tragic events, to tourists' supernatural experiences. These narratives are packaged systematically using a narrative approach that includes three stages, which are equilibrium (the glory phase as an entertainment tourist attraction), disruption (the bankruptcy and abandonment phase that gives rise to horror stories), and resolution (the acceptance phase of the horror condition). This approach is in line with the principles of storynomics as a tourism promotion strategy that emphasizes the power of emotional and imaginative narratives in creating dark tourism experience.

Keywords: Taman Festival Bali, Horror, Narrative, Storynomics, Dark Tourism

I. PENDAHULUAN

Narasi horor telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia sejak dahulu. Lebih dari sekadar bentuk hiburan, narasi horor merefleksikan ketakutan kolektif serta keyakinan spiritual dalam kelompok masyarakat (Yudono *et al.*, 2024). Fenomena tersebut dapat dijelaskan karena daya tarik narasi horor yang mampu menciptakan pengalaman emosional yang intens bagi individu (Taylor dan Uchida, 2022). Potensi horor juga telah lama dimanfaatkan oleh industri pariwisata, misalnya melalui produksi film-film horor, yang secara sengaja memanfaatkan rasa takut untuk memengaruhi aspek kognitif, fisiologis, dan emosional para penikmatnya (Setyaningsih, 2023).

Seiring meningkatnya tren pariwisata berbasis pengalaman, narasi-narasi horor pun mampu menawarkan sensasi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan perpaduan antara ketakutan dan ketertarikan, sehingga menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah (Judith dan Haneen, 2024). Menurut Sobaih dan Naguib (2022), mengunjungi tempat horor dapat membangkitkan memori dan imajinasi, yang menjadi kunci dalam membentuk pengalaman wisatawan. Imajinasi tersebut muncul dari kumpulan ide dan gambaran kejadian supernatural, termasuk dari narasi yang diciptakan oleh penyedia wisata. Dalam pariwisata Indonesia, tempat-tempat yang memanfaatkan narasi horor untuk menarik kunjungan wisatawan misalnya Benteng Vredenburg di Yogyakarta, Lawang Sewu di

Semarang, dan Hotel Puncak Indah di Bedugul (Supargo dan Agmasari 2021). Hal tersebut turut menunjukkan posisi pariwisata sebagai bagian dari fenomena sosial, karena memungkinkan wisatawan untuk terhubung langsung dengan budaya setempat (Sukanadi *et al.*, 2022). Dalam pengembangan daya tarik wisata horor, strategi serupa dapat diperkuat dengan memanfaatkan konsep seperti *storynomics*.

Menurut Mukaromah dan Umaroh (2023), *storynomics* adalah pendekatan pariwisata yang menitikberatkan pada narasi, konten kreatif, serta budaya sebagai *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) daya tarik wisata. Konsep *storynomics* merupakan bagian dari strategi pemasaran, yang menempatkan kisah sebagai senjata dalam promosi wisata (Kartika dan Riana, 2020). Karena konsep *storynomics* mengacu pada kegiatan menyampaikan narasi kepada wisatawan, maka pemandu wisata adalah pihak yang paling berperan dalam menyampaikan pesan tersebut (Machmury, 2023). Dengan pendekatan ini, daya tarik wisata horor tidak hanya menjadi sekadar elemen hiburan, tetapi juga sarana menumbuhkan keterikatan emosional yang kuat antara wisatawan dan budaya masyarakat lokal (Lisani, 2024).

Adapun seiring dengan penerapan konsep naratif dalam pariwisata, salah satu bentuk pengembangan yang relevan dan sejalan dengan penggunaan kisah horor untuk menarik wisatawan adalah *dark tourism*. Didefinisikan oleh Aurani dan Octaviany (2023), *dark tourism* dipahami sebagai wisata yang melibatkan kunjungan ke tempat yang terkait dengan kematian, tragedi, atau peristiwa

kelam, seperti bencana, peperangan, atau situs yang memiliki nilai sejarah tragis. Menurut Asyraf *et al.* (2022), *dark tourism* tergolong sebagai bentuk pariwisata minat khusus, karena menarik wisatawan tertentu dengan ketertarikan yang spesifik terhadap tema-tema kematian dan tragedi. Dalam hal ini, Kusumawardhani (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan pariwisata minat khusus merupakan refleksi dari perubahan preferensi masyarakat modern yang semakin mencari alternatif rekreasi yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menawarkan ruang untuk kontemplasi, pengetahuan, dan pemaknaan ulang terhadap nilai kemanusiaan.

Berdasarkan peninjauan aset pemerintah di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung pada tahun 2017 (Wijaya *et al.*, 2023), Pemerintah Provinsi Bali menyatakan bahwa Bali memiliki banyak aset wisata yang berpotensi terbengkalai jika tidak dikelola dengan baik, salah satunya adalah kawasan Taman Festival Bali yang berlokasi di Jalan Padang Galak, Desa Kesiman, Kota Denpasar. Pembangunan kawasan seluas sembilan hektar tersebut menghabiskan anggaran sekitar Rp1,4 miliar pada tahun 1997 (Lempa, 2020). Pada masa kejayaannya, Taman Festival Bali menawarkan berbagai wahana mewah dan megah yang diklaim setara dengan taman hiburan seperti Disneyland dan Dunia Fantasi Ancol (DenpasarKota, 2019). Harga tiket masuk ke taman bermain ini tergolong cukup mahal pada masanya, yakni sebesar Rp20,000 untuk wisatawan domestik dewasa dan Rp10,000 untuk anak-anak berusia 2–12 tahun. Sementara itu, wisatawan mancanegara dikenakan tarif sebesar \$15 untuk dewasa dan \$7 untuk anak-anak, dengan rentang umur yang sama. Taman Festival Bali hanya mampu bertahan selama sekitar setengah tahun, karena krisis ekonomi yang melanda dan situasi yang diperburuk oleh kondisi politik yang tidak stabil pasca pengunduran diri Presiden Soeharto pada tahun 1998. Karena salah satu pemegang saham utama Taman Festival Bali adalah keluarga Cendana, gejolak ekonomi dan politik tersebut pun berdampak langsung terhadap keberlangsungan taman (Kusniarti, 2020), hingga akhirnya ditutup permanen pada pertengahan tahun 1999 (Sumawati *et al.*, 2021).

Saat ini, lahan kawasan Taman Festival Bali masih berada dalam kepemilikan PT Abdi Persada Nusantara hingga tahun 2026, sebelum nantinya akan kembali menjadi properti milik Pemerintah Provinsi Bali. Penjagaan dan pengelolaan kawasan yang terbengkalai kini dilakukan oleh Desa Adat Kesiman bersama Yayasan Bhuana Kosala Kesiman, sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kawasan sebagai tempat untuk melakukan aksi kriminal atau bunuh diri, yang pernah terjadi sebelumnya (Tulus, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu di lokasi penelitian telah menunjukkan bahwa Taman Festival Bali memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan

sebagai daya tarik wisata horor, serta menunjukkan bahwa upaya revitalisasi dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini (Sumawati *et al.*, 2021; Mustika *et al.*, 2023). Namun, belum terdapat kajian yang membahas peran narasi sebagai elemen strategis dalam membangun pengalaman emosional dan imajinatif bagi wisatawan. Dengan demikian, terdapat celah dalam kajian terkait pemanfaatan narasi sebagai pendekatan untuk mengembangkan daya tarik wisata terbengkalai ini.

Urgensi penelitian pun terletak pada perlunya perumusan strategi inovatif yang melampaui pendekatan fisik atau konvensional, tetapi melalui eksplorasi potensi naratif sebagai sarana penguatan daya tarik kawasan terbengkalai Taman Festival Bali. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi potensi atraksi wisata horor sebagai bentuk *dark tourism* di kawasan terbengkalai Taman Festival Bali, dilanjutkan dengan menyusun narasi horor dengan konsep *storynomics* sebagai bentuk *dark tourism* di kawasan terbengkalai Taman Festival Bali. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam merumuskan strategi pemanfaatan yang tepat sasaran dan memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang kebijakan yang berkaitan dengan kawasan terbengkalai yang dimaksud.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kondisi ilmiah (eksperimen) dengan peneliti sebagai instrumen dan teknik pengumpulan data lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini pun bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder terhadap dua cakupan ruang lingkup penelitian, yaitu potensi wisata fisik dan non-fisik di Taman Festival Bali, serta aspek narasi yang dapat disusun berdasarkan teori naratif oleh Tzvetan Todorov (1937–2017).

Teori naratif mengemukakan bahwa narasi memiliki struktur tertentu yang umumnya diikuti, baik secara sadar maupun tidak, oleh sang pencipta (Alvirda, 2021). Narasi memiliki tiga bagian utama (Lestari *et al.*, 2023), yaitu: (1) *equilibrium* atau kondisi awal ketika keadaan masih normal, stabil, dan belum terjadi gangguan; (2) *disruption* atau kondisi ketika munculnya gangguan atau kekuatan yang mengacaukan keadaan awal; dan (3) *resolution* atau kondisi akhir ketika terdapat usaha atau tindakan menyelesaikan konflik dan mengembalikan kondisi menuju keseimbangan baru. Ketiga tahapan tersebut membentuk struktur dasar narasi yang menandai kapan kisah dimulai, berkembang, mencapai klimaks, dan akhirnya berakhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dengan teknik penentuan informan yang digunakan adalah *accidental sampling* atau

pemilihan secara insidental berdasarkan pertemuan langsung peneliti di lokasi penelitian. Meskipun bersifat tidak terencana, informan tetap diseleksi berdasarkan kriteria relevan (Hariputra *et al.*, 2022), yang dalam penelitian ini terdiri dari pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat.

Adapun setelah semua informasi terkumpulkan, diterapkan teknik analisis data model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (1994). Model teknik ini terdiri dari empat tahap analisis, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan terbengkalai Taman Festival Bali memiliki potensi wisata yang mencakup aspek fisik dan non-fisik yang relevan untuk mendukung pengembangan bentuk *dark tourism*. Berdasarkan hasil penelitian, potensi wisata Taman Festival Bali disesuaikan dengan aktivitas wisata 4S yang dapat dilakukan, ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1 Potensi Wisata Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

No	Aktivitas Wisata	Potensi Wisata	
		Potensi Fisik	Potensi Non-fisik
1	<i>Something to see</i> (untuk dilihat)	Keberadaan flora dan fauna alami bangunan-bangunan terbengkalai yang dipenuhi grafiti, serta pemandangan langsung daya tarik wisata Pantai Padang Galak	-
2	<i>Something to do</i> (untuk dilakukan)	Mengeksplorasi kawasan yang luas dengan berjalan, berfoto, <i>syuting</i> konten, mencari sensasi horor, hingga melakukan refleksi spiritual	Berinteraksi dengan penjaga dan masyarakat setempat untuk mempelajari sejarah serta kisah-kisah horor yang berkembang di kawasan Taman Festival Bali
3	<i>Something to buy</i> (untuk dibeli)	Produk lokal yang dijual oleh masyarakat setempat di kios-kios tradisional, seperti makanan daerah Indonesia	Nilai kenangan dan eksklusivitas pengalaman wisata horor di Taman Festival Bali
4	<i>Something to learn</i> (untuk dipelajari)	Sisa-sisa bangunan dengan struktur yang menggambarkan keunggulan arsitektur desain pada masanya	Informasi edukatif terkait sejarah, kebangkrutan, serta berbagai kisah kepercayaan masyarakat, kejadian tragis, dan pengalaman horor yang dialami wisatawan

(Sumber: Peneliti, 2025)

Potensi Fisik Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

Sejak berhenti beroperasi sebagai taman hiburan, Taman Festival Bali tidak lagi mendapatkan upaya resmi dalam hal pemeliharaan atau pengelolaan kawasan, sehingga flora dan fauna tumbuh secara alami. Selama lebih dari dua dekade dalam kondisi terbengkalai, alam telah mengambil alih kawasan ini. Tumbuhan liar seperti semak belukar, lumut, serta tanaman merambat tumbuh tanpa kendali. Pohon-pohon besar, seperti pohon beringin, bahkan menjalar masuk ke dalam struktur bangunan, sehingga mempertegas nuansa terbengkalai yang ada. Menurut Keetley (2016), keberadaan flora liar dapat menimbulkan kesan horor karena mencerminkan “keliaran” alam yang tak terkendali, pertumbuhannya berlebihan, tidak terarah, dan di luar kendali manusia.



Gambar 1 Flora di Taman Festival Bali

(Sumber: Peneliti, 2025)

Sementara itu, fauna di kawasan terbengkalai Taman Festival Bali juga turut berkembang secara alami. Sebelum ditutup, taman ini sempat memiliki kebun binatang dengan berbagai jenis satwa, termasuk buaya. Kini, kawasan terbengkalai tersebut menjadi habitat bagi berbagai hewan liar seperti ular, kelelawar, burung hantu, dan sejumlah serangga. Wisatawan bahkan melaporkan

pernah melihat bangkai burung hantu pada siang hari, yang memperkuat kesan horor tempat ini (Reylien, 2024). Kehadiran fauna-fauna liar berkontribusi dalam membangun wacana *dark tourism*, karena secara naluriah memicu rasa takut dan ketegangan dalam diri (Thurston, 2019).

Selain potensi dari unsur alami, potensi fisik kawasan terbengkalai Taman Festival Bali lainnya berasal dari bangunan-bangunan bekas atraksi dan fasilitas wisata. Bangunan-bangunan tersebut awalnya dirancang melalui pendekatan arsitektur modern dan kokoh dengan adopsi gaya industrial, yang pada masanya terbilang maju, dengan penggunaan material seperti semen, baja, dan besi (Mustika *et al.*, 2023). Saat ini, meskipun telah

dipenuhi oleh dedaunan kering, kerusakan akibat cuaca, bahkan beberapa bangunan sempat mengalami kebakaran pada tahun 2012, sebagian besar struktur bangunan masih berdiri dengan cukup utuh. Kondisi demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena bangunan-bangunan tersebut dilengkapi dengan grafiti yang menambah nilai estetika yang kontras antara arsitektur modern dan kerusakan alami. Bangunan yang paling populer di kalangan wisatawan adalah bioskop 3D, teater, dan restoran. Ketiga bangunan memiliki desain yang unik, lokasi yang berdekatan dengan pintu masuk kawasan, serta area Pantai Padang Galak.

Tabel 2 Daftar Bangunan di Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

No	Nama Bangunan	Gambar
1	Pintu masuk	
2	Air mancur	
3	Kolam buatan	

4

Bar dan restoran



5

Pura pole kembar



6

Danau buatan



7

Gunung buatan



8

Amfiteater



9

Teater



10

Bioskop 3D



11

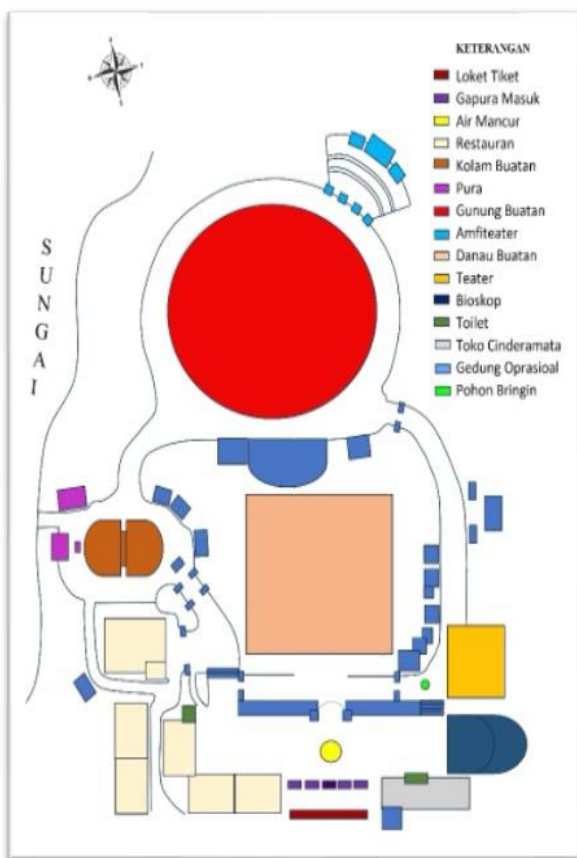
Toko cendera mata





(Sumber: Peneliti, 2025)

Denah kawasan terbengkalai Taman Festival Bali sesuai dengan hasil penelitian, ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 2 Denah Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

(Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025)

Penelitian ini pun telah menawarkan kebaruan dibandingkan dua penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Mustika *et al.* (2023) yang menyoroti nilai sejarah dan atmosfer horor Taman Festival Bali dalam konteks *dark tourism*, serta penelitian oleh Sumawati *et al.* (2021) yang berfokus pada strategi revitalisasi kawasan melalui *adaptive*

reuse. Penelitian ini telah mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan mengkaji potensi wisata secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga telah mengklasifikasikan potensi tersebut ke dalam bentuk aktivitas wisata secara mendetail.

Potensi Non-fisik Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

Sebagai kawasan yang telah lama terbengkalai, Taman Festival Bali menyimpan beragam kisah horor yang berasal dari pengalaman supernatural hingga kejadian tragis yang nyata. Kisah-kisah tersebut telah berkembang secara organik dalam ingatan kolektif masyarakat setempat maupun wisatawan, dan menjadi elemen penting dalam pembentukan citra kawasan sebagai ruang yang angker, penuh misteri, dan menggugah rasa ingin tahu. Dalam konteks *dark tourism*, keberadaan kisah-kisah horor memegang peranan sentral, karena mampu memberikan kedalaman makna dan memperkuat keterlibatan emosional wisatawan terhadap suatu tempat. Hal ini sesuai dengan penuturan Woodside dan Megehee (2009) bahwa tanpa adanya narasi yang menjelaskan makna dari suatu lokasi, maka wisatawan cenderung kesulitan memahami nilai yang dimiliki situs tersebut.

Oleh sebab itu, kisah-kisah horor di kawasan terbengkalai Taman Festival Bali dapat dimanfaatkan tidak sekadar sebagai elemen hiburan atau daya tarik visual semata, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang mendorong wisatawan memahami kompleksitas masa lalu, trauma kolektif, hingga kepercayaan lokal yang melekat pada kawasan terbengkalai ini. Pendekatan tersebut sekaligus membuka ruang baru dalam praktik *storytelling-based* atau *storynomics*, yang belum banyak diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun kisah-kisah horor yang berhasil diidentifikasi terkait kawasan terbengkalai Taman Festival Bali, ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Daftar Kisah Horor di Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

No	Judul	Kisah	Sumber
1	Lokasi Energi Mistis Sejak Zaman Dahulu	Sejak zaman kolonial, kawasan Padang Galak dipercaya memiliki kekuatan mistis. Masyarakat menyebut kapal-kapal Belanda dahulu karam di wilayah ini, dan energi kawasan ini sudah “menyerap kekuatan mistis dari abad-abad sebelumnya.” Kepercayaan ini membentuk dasar bahwa kawasan Taman Festival Bali memang sejak awal memiliki “aura” yang kuat dan tidak bisa dijinakkan.	Aji Atu dalam Tribun Bali (2020)
2	Kuburan Korban Kecelakaan dan Monumen Roh	Sebelum pembangunan Taman Festival Bali, kawasan tersebut pernah menjadi lokasi pemakaman massal bagi korban kecelakaan pesawat Pan Am Penerbangan 812, yang jatuh pada 22 April 1974 di kawasan perbukitan Bali saat hendak mendarat di Bandara Ngurah Rai. Pesawat yang terbang dari Hong Kong menuju Sydney dengan transit di Denpasar ini menewaskan 107 orang, mayoritas warga negara asing. Jenazah para korban sempat dimakamkan di area yang kini menjadi lokasi taman, namun dipindahkan ke utara, dekat Pura Campuhan Windhu Segara, dan hanya diberi penanda monumen peringatan. Masyarakat setempat percaya bahwa tidak semua roh korban kecelakaan ikut berpindah, dan sebagian masih bergentayangan di kawasan taman.	BeritaBali (2022); Tulus (2024)
3	Tempat Pelaksanaan Ritual Ilmu Hitam	Taman Festival Bali sering digunakan untuk belajar ilmu hitam dengan sebuah pura di dalam kawasan yang dijadikan sebagai lokasi ritual. Masyarakat setempat percaya bahwa hal tersebut akhirnya mengundang makhluk halus seperti <i>rangda</i> dan <i>leak</i> .	Kadek (2025)
4	Penampakan Makhluk Gaib	Berdasarkan konten <i>Diary Misteri Sara</i> (2021), Taman Festival Bali dihuni oleh sosok seperti raksasa, peri, anak kecil, dan perempuan berambut panjang. Selain itu, masyarakat setempat juga meyakini keberadaan penunggu gaib yang beragam. Beberapa di antaranya berasal dari “golongan positif” atau energi mustika sejak zaman dahulu. Namun ada juga roh gentayangan atau “pendatang”, yakni roh yang mencari ruang kosong untuk bersemayam. Sosok-sosok ini termasuk kuntilanak, pocong, serta makhluk lain seperti buaya gaib, monyet putih, ular putih, dan sosok mirip Hanoman (kera putih). Salah satu yang dianggap paling kuat dan menyeramkan berwujud macan putih yang diyakini penunggu di pohon beringin.	Wijayanto (2021); Aji Atu dalam Tribun Bali (2020)
5	Tempat Syuting Film Horor dan Kesurupan	Lokasi Taman Festival Bali kerap kali digunakan sebagai tempat syuting film horor, seperti <i>Rumah Bekas Kuburan</i> (2012) yang dibintangi Julia Perez. Saat proses ini, kru mengalami kesurupan hingga produksi dibatalkan. Selain itu, saat syuting film <i>Anomaly</i> (2022), seorang kru perempuan asal Korea Selatan mengalami kerasukan dan lalu berbicara dalam bahasa Bali. Padahal, kru tersebut tidak menguasai bahasa Bali sebelumnya.	Sardu (2025)
6	Wisatawan Hilang Masuk Alam Lain	Seorang wisatawan mancanegara pernah dilaporkan “hilang” setelah masuk kawasan terbengkalai Taman Festival Bali pukul 09.00 dan baru ditemukan pukul 16.00. Wisatawan tersebut mengaku masuk ke dimensi lain, dan kemudian menulis buku tentang pengalamannya. Peristiwa tersebut menjadikan taman ini dikenal sebagai tempat angker peringkat ketiga dunia.	Aji Atu dalam Tribun Bali (2020)
7	Tempat Penemuan Mayat	Pada 10 September 2017, ditemukan jasad seorang pria dewasa di ruang genset Taman Festival Bali. Setelah kejadian tersebut, masyarakat mengaku setempat sering mendengar suara tangisan dari ruangan tersebut.	Bali Post (2017); Kadek (2025)
8	Pohon Ketapang, Tempat Gantung Diri	Pada 30 Mei 2022, ditemukan jasad seorang pria paruh baya yang tergantung di pohon ketapang di sisi timur Taman Festival Bali. Untuk menanggapi peristiwa tersebut, masyarakat kemudian melakukan upacara <i>mecaru</i> atau sebuah ritual untuk menetralkan energi negatif dan mengembalikan kesucian tempat secara spiritual. Setelah kejadian ini, pohon tersebut dipercaya menjadi salah satu titik paling angker di taman.	Tribun Bali (2022); Tulus (2024)

9	Kerasukan Saat Konser dan Pameran	Beberapa acara konser dan pameran pernah diselenggarakan di kawasan terbengkalai Taman Festival Bali, namun banyak pengunjung tetap merasa takut. Bahkan dalam beberapa acara tersebut, dilaporkan terjadi kerasukan, baik pada penonton maupun kru acara, sehingga memperkuat stigma horor yang menyelimuti taman tersebut.	Sardu (2025)
---	-----------------------------------	--	--------------

(Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber, 2025)

Kisah-kisah horor yang telah berkembang tersebut perlu dikemas secara sistematis dalam bentuk narasi yang utuh. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan berbasis pada teori naratif Tzvetan Todorov. Model teori tersebut membagi struktur kisah yang dapat disusun menjadi tiga tahapan, yaitu *equilibrium* (keseimbangan awal), *disruption* (gangguan), dan *resolution* (penyelesaian).

Equilibrium berperan sebagai permulaan yang memberikan pemahaman mengenai kondisi normal daya tarik wisata. Narasi ini membangun koneksi awal wisatawan melalui pengenalan terhadap latar sejarah, fungsi, maupun identitas awal tempat. Selanjutnya, *disruption* menggambarkan terjadinya gangguan atau perubahan signifikan terhadap kondisi awal, yang dapat meningkatkan kesadaran dan empati wisatawan terhadap daya tarik wisata sebagai entitas bisnis, masyarakat setempat, maupun kondisi yang dihadapi. Pengalaman wisata yang dibangun dari narasi gangguan menjadikan pengalaman wisatawan lebih reflektif dan bermakna, tidak sekadar hanya sebagai hiburan semata. Terakhir, *resolution* merepresentasikan narasi arah atau kejelasan masa depan daya tarik wisata, yang dapat berperan dalam membentuk citra, memengaruhi keputusan berkunjung maupun merekomendasikan, serta menciptakan ekspektasi terhadap pengalaman yang akan didapatkan.

Dengan menerapkan struktur naratif, kisah-kisah horor mengenai Taman Festival Bali, baik yang berdasarkan kisah kepercayaan, kejadian nyata, maupun pengalaman supernatural, dapat disajikan secara terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *storynomics* pariwisata, yang menempatkan narasi sebagai kekuatan utama dalam mempromosikan daya tarik wisata untuk menciptakan pengalaman emosional dan imajinatif bagi wisatawan (McKee dan Gerace, 2018).

***Equilibrium* Narasi Horor Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali**

Taman Festival Bali didirikan pada tahun 1997 sebagai wujud ambisi besar pengembangan pariwisata modern di Pulau Dewata. Terbangun di atas lahan seluas sembilan hektar, kawasan ini dimiliki oleh PT Abdi Persada Nusantara, yang lebih dikenal masyarakat sekitar sebagai PT Hartono, melalui skema sewa jangka panjang hingga nanti tahun 2026. Dengan nilai investasi mencapai sekitar Rp1,4 miliar, taman ini menghadirkan beragam atraksi spektakuler mulai dari *roller coaster*, gedung

simulasi gunung meletus, danau buatan, air mancur laser, penangkaran buaya, taman burung, panggung tari kecak, teater terbuka, teater 3D, hingga penampilan grup musik internasional BOYZONE saat pembukaannya, yang membuat semua kemewahan kala itu terasa jauh dari keseharian masyarakat Bali.

"Dulu, di sini memberikan pengalaman wisata setara Disneyland. Ada banyak pertunjukan seni, kebun bintang, bioskop, bahkan ada gunung buatan, air mancur dan laser."

(Hardika, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 5 Maret 2025)

Penuturan salah seorang penjaga membuktikan bahwa Taman Festival Bali memang digadang-gadang sebagai "Disneyland-nya Bali", karena menawarkan pengalaman wisata yang belum pernah hadir sebelumnya di pulau ini. Dari awal dibuka, taman selalu dipenuhi kunjungan wisatawan, dan dari luar, tampak wahana-wahana menjulang tinggi yang terlihat menembus langit pesisir.

"Karena nggak bisa masuk, saya sering lihat dari luar, itu rollercoaster-nya kelihatan dari pinggir pantai. Kelihatan bagus sekali."

(Muri, masyarakat setempat, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Kenang masa kecil dari masyarakat setempat. Bagi yang hanya bisa memandang dari luar pagar, Taman Festival Bali memang tampak seperti berasal dari dunia lain. Harga tiket yang tinggi kala itu, yaitu Rp20,000 untuk wisatawan domestik dan \$15 untuk wisatawan mancanegara, menegaskan bahwa taman memang dirancang secara eksklusif untuk kalangan menengah ke atas.

"Dulu, (Taman Festival Bali) jadi pusat rekreasi termahal katanya."

(Muri, masyarakat setempat, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Namun di balik keglamorannya, Taman Festival Bali berdiri di atas tanah yang sejak lama dipercaya masyarakat menyimpan kekuatan alam yang tak biasa. Lokasi berdiri taman dianggap memiliki energi mistis yang kuat. Dalam semangat pembangunannya, keyakinan terhadap "aura" sempat terabaikan. Kala itu, belum ada tragedi maupun kisah horor yang terdengar, hanya sebuah taman hiburan mewah berdiri di tepi pantai dan siap menyambut masa depan. Inilah fase ketika Taman Festival Bali masih berada dalam keseimbangan, sebelum akhirnya kenyataan berkata lain.

***Disruption* Narasi Horor Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali**

Tak lama setelah diresmikan, bayang-bayang krisis mulai merayap ke dalam kejayaan Taman Festival Bali. Saat itu, Indonesia tengah dilanda gejolak ekonomi parah akibat krisis moneter. Nilai tukar rupiah anjlok drastis, dari sekitar Rp2,500 per dolar menjadi lebih dari Rp15,000. Krisis ini memukul berbagai sektor, termasuk pariwisata yang menjadi tulang punggung Pulau Bali.

Situasi semakin diperburuk oleh masalah politik nasional yang mencapai puncaknya ketika presiden kedua Indonesia, Presiden Soeharto, mengakhiri masa jabatannya setelah 32 tahun memimpin pada Mei 1998. Pengunduran dirinya menyebabkan ketidakpastian yang makin menekan kondisi sosial dan ekonomi, dan PT Abdi Persada Nusantara turut terseret dalam pusaran tersebut.

"Dulu, (Taman Festival Bali) ini dimiliki oleh keluarga Cendana. Lalu dikelola sama orang-orang asing. Tapi, setelah konflik politik, Presiden Soeharto turun jabatan dan krisis ekonomi. Jadinya pengelolaan taman ini berantakan dan berakhir bangkrut."

(Hardika, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 5 Maret 2025)

Karena buruknya pengelolaan dan krisisnya ekonomi, operasional Taman Festival Bali pun perlahan lumpuh. Satu per satu wahana ditutup, perawatan terbengkalai, dan suasana yang dulu meriah mulai memudar. Target ambisius untuk mendatangkan seribu pengunjung setiap hari tak tercapai dan bahkan di akhir pekan, taman hanya dikunjungi sekitar dua ratus orang. Proyek "Disneyland-nya Bali" akhirnya kehilangan pamornya pada pertengahan tahun 1999.

Setelah itu, rumput liar mulai tumbuh tak terkendali, cat-cat mengelupas, dan sisa-sisa tawa hanya tinggal kenangan. Suasana yang dulu meriah berganti menjadi ruang kosong. Namun seiring waktu, ada sesuatu yang juga turut berubah. Taman Festival Bali perlahan bukan hanya menjadi reruntuhan dari proyek ambisius pariwisata yang gagal, tetapi juga ruang yang mulai dikelilingi kisah-kisah horor yang beredar dari mulut ke mulut.

"Sebelum ada taman ini, lokasi dekat pantai ini memang horor. Apalagi dulu, ini (Pantai Padang Galak) katanya lokasi kapal-kapal Belanda datang dan karam. Kalau bangun usaha apapun, pasti gampang bangkrut."

(Suli, masyarakat setempat, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Masyarakat kembali mengingat bahwa kawasan Padang Galak, tempat Taman Festival Bali berdiri, memang sejak lama memiliki energi mistis yang kuat. Lokasi taman pernah menjadi tempat pemakaman massal korban kecelakaan pesawat Pan Am Penerbangan 812, yang jatuh pada tahun 1974 di kawasan perbukitan Bali dan menewaskan 107 orang. Meski jasad para korban dipindahkan sebelum

pembangunan taman, masyarakat percaya tidak semua roh ikut berpindah.

"Kalau kepercayaan orang Bali, kalau tempat yang gak dihuni terlalu lama pasti nanti jadi tempat kumpul makhluk halus, apalagi ini udah hampir (terbengkalai) setengah abad."

(Tulus, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Penuturan tersebut menjadi salah satu contoh keyakinan yang perlahan mengemuka kembali seiring Taman Festival Bali menjadi kosong tak terurus. Ketika taman sudah tidak lagi dijaga, kawasan terbengkalai ini sering menjadi ruang kriminalitas seperti perdagangan narkoba, tempat mesum para remaja, tempat tauran antarkelompok dan penjarahan barang-barang peninggalan taman.

"Sebelum diawasi oleh perangkat desa, barang-barang di sini (Taman Festival Bali) sering dijarah oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kemudian, sering menjadi lokasi mesum remaja dan perkelahan antar kelompok anak sekolah."

(Hardika, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 5 Maret 2025)

Selain itu, karena di dalam Taman Festival Bali terdapat sebuah bangunan pura yang dikeramatkan, kawasan terbengkalai juga mulai digunakan oleh kelompok orang yang mempraktikkan ilmu hitam. Masyarakat percaya bahwa praktik tersebut mengundang kehadiran makhluk halus dari dimensi lain dalam mitologi Bali, mulai dari *rangda* hingga *leak*.

"Orang yang mau berubah karena belajar nge-leak, nanti mereka keluar dengan berpakaian kain sedada, rambutnya digerai, nanti nari-nari di situ, angkat-angkat kaki."

(Muri, masyarakat setempat, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Kisah tentang penampakan di Taman Festival Bali bermunculan dari berbagai kalangan. Mulai dari penampakan anak kecil, pasangan tua, perempuan berambut panjang, hingga makhluk setengah manusia setengah hewan. Fenomena penampakan tersebut mengundang perhatian para pembuat konten horor dan tim produksi film. Beberapa film, acara televisi, hingga konten YouTube memilih Taman Festival Bali sebagai lokasi syuting karena nuansa horrornya yang nyata dan tidak perlu "dibuat-buat". Misalnya film *Rumah Bekas Kuburan* (2012), yang proses produksi film dihentikan setelah beberapa kru mengalami kesurupan massal. Kemudian, saat proses syuting film *Anomaly* (2022), seorang kru perempuan asal Korea Selatan tiba-tiba mengalami kerasukan dan berbicara fasih dalam bahasa Bali, bahasa yang tidak dikuasai sebelumnya.

Kejadian aneh yang dialami langsung pun terus bertambah. Salah satu yang paling terkenal adalah kisah seorang wisatawan mancanegara yang mengunjungi Taman Festival Bali pada pagi hari,

namun tak kunjung keluar hingga sore hari. Pada akhirnya, sekitar pukul empat sore, wisatawan tersebut ditemukan dalam keadaan kebingungan. Menurut pengakuannya, ia merasa hanya beberapa menit menjelajah taman, namun ketika keluar, waktu telah berlalu selama berjam-jam dan meyakini bahwa dirinya sempat “terperangkap” di dimensi lain.

Ketegangan di Taman Festival Bali semakin meningkat ketika muncul kasus-kasus tragis. Pada tahun 2017, ditemukan jasad seorang pria dewasa di ruang genset taman. Kemudian, pada tahun 2022, masyarakat kembali dikejutkan oleh penemuan jasad pria paruh baya yang tergantung di pohon ketapang di sisi timur kawasan. Dua peristiwa tersebut mengguncang ketenangan dan memicu kekhawatiran akan meningkatnya energi negatif yang menyelimuti kawasan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk pemulihan spiritual, Desa Adat Kesiman mengeluarkan dana desa untuk menggelar upacara *mecaru*, sebuah ritual dalam kepercayaan masyarakat Bali untuk mengembalikan keharmonisan antara alam *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia tak terlihat).

Akan tetapi, bahkan saat Taman Festival Bali mulai coba difungsikan kembali untuk keperluan acara seni dan hiburan, kejadian horor tetap terjadi. Beberapa *events* seperti konser musik sempat diselenggarakan dengan harapan menghadirkan kembali suasana. Namun, kejadian tak terduga tetap bermunculan, mulai dari penonton yang melaporkan rasa tidak nyaman, hingga beberapa orang mengalami kerasukan saat acara berlangsung. Semua gangguan tersebut akhirnya mengonfirmasi bahwa Taman Festival Bali memang sudah tak sama lagi.

Resolution Narasi Horor Kawasan Terbengkalai Taman Festival Bali

Setelah bertahun-tahun dibiarkan dalam diam, berada dalam fase stagnasi dan terbungkus stigma horor, perlahan muncul upaya untuk “berdamai” dengan tempat ini. Desa Adat Kesiman bersama Yayasan Buana Kosala Kesiman mengambil langkah sejak tiga tahun terakhir, bukan dengan alat berat atau pembangunan lainnya, melainkan melalui *canang sari*, dupa, dan doa. Penjagaan dilakukan sebagai langkah preventif dari penyalahgunaan kawasan terbengkalai ini, serta sebagai satu wujud penghormatan kepada leluhur dan penghuni tak kasatmata lainnya yang dipercayai masih bersemayam di dalam kawasan.

“(Dijaga) karena sering disalahgunakan. Kami dari perangkat desa adat memohon untuk bisa melakukan pengelolaan dan pengawasan. Walaupun sudah sering dijaga dari dulu oleh pecalang, tapi secara resmi, kami di sini sejak tiga tahun lalu.”

(Dodik, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 3 April 2025)

Meskipun pengelolaan kawasan Taman Festival Bali masih dilakukan secara sederhana,

mengingat status kepemilikan lahan yang secara hukum masih berada di bawah naungan PT Abdi Persada Nusantara, pihak Desa Adat Kesiman bersama Yayasan Buana Kosala Kesiman tetap berkomitmen untuk menjaga dan memanfaatkan kawasan sebaik mungkin. Tanpa menunggu kepastian legal yang sepenuhnya berpihak pada pengelola lokal, pihak desa mengambil inisiatif untuk merawat kawasan dan perlahan-lahan membuka aksesnya kembali kepada publik.

“Sekarang kita melakukan pengawasan dan penjagaan agar tetap terawat sebagai aset desa.”

(Dodik, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 3 April 2025)

Sehingga seiring waktu, wajah Taman Festival Bali pun perlahan berubah. Warna-warna baru tumbuh dalam bentuk grafiti yang menghidupkan tembok-tembok kusam serta menjadi kanvas kisah baru. Para seniman jalanan menjadikan dinding-dinding terbengkalai sebagai kanvas untuk melukiskan warna baru bagi taman ini. Manfaatnya, banyak wisatawan yang mengakui bahwa grafiti yang ada menambah suasana unik dalam wajah Taman Festival Bali yang telah terbengkalai.

“The grafities are cool, but honestly, it’s the overall feel of the place that gets me. The nature taking over the structures makes it feel like an adventure waiting to happens.”

(Shamuel, wisatawan Taman Festival Bali, dalam wawancara 5 Mei 2025)

Bagi wisatawan, ekspresi seni dari grafik-grafik yang ada membuat kawasan terbengkalai Taman Festival Bali terasa lebih seperti seni urban daripada hanya reruntuhan tua, yang menandakan bahwa mulai ada pergeseran cara pandang terhadap kawasan terbengkalai tersebut. Vandalisme yang biasanya dianggap merusak, kini justru dilihat sebagai elemen yang memperkuat atmosfer horor dari keterabaian taman.

“Banyak wisatawan yang kasih komentar dan reviews baik tentang grafiti di sini, di media sosial. Makanya, kami biarkan saja anak-anak muda datang untuk melakukan vandalisme, karena ternyata itu menjadi daya tarik.”

(Dodik, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 3 April 2025)

Kini, alih-alih menghilang dari ingatan publik, kawasan terbengkalai Taman Festival Bali justru mengalami kebangkitan dalam bentuk yang tidak terduga. Kebangkitan ini tidak datang melalui proyek revitalisasi besar atau investasi ulang, melainkan melalui proses yang bersifat organik yang ditopang oleh narasi kolektif masyarakat serta pengaruh media digital.

“Orang-orang yang datang memang berkunjung karena terinspirasi oleh konten-konten horor yang dibuat oleh content creators di YouTube.”

(Dodik, pengelola Taman Festival Bali, dalam wawancara 3 April 2025)

Dengan semangat pemberdayaan kawasan terbengkalai, Taman Festival Bali mulai dikunjungi kembali didorong utama oleh kisah-kisah horor yang beredar di media sosial.

"Saya datang setelah baca unggahan akun Instagram @balichannel, sih. Katanya tempatnya bagus, tapi horor."

(Bayu, wisatawan Taman Festival Bali, dalam wawancara 7 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran narasi horor dapat menjadi elemen kunci dalam membentuk ulang citra dan daya tarik kawasan terbengkalai Taman Festival Bali di mata publik. Sejumlah pernyataan dari wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan memang dipicu oleh rasa penasaran yang lahir dari kisah-kisah horor yang tersebar luas.

"The stories make it more exciting to explore."

(Sharron, wisatawan Taman Festival Bali, dalam wawancara 3 Mei 2025)

Kisah-kisah horor kawasan terbengkalai Taman Festival Bali pun menjadi semacam warisan tidak tertulis (*intangible heritage*) yang dapat memperkaya identitas sebagai bentuk *dark tourism*. Harapan untuk mengembangkan kawasan ini sesuai dengan potensi yang dimilikinya kini semakin terbuka lebar. Baik pengelola lokal, masyarakat setempat, maupun para wisatawan menunjukkan optimisme terhadap masa depan Taman Festival Bali agar tidak terus-menerus berada dalam kondisi stagnan dan hanya terikat pada stigma sebagai ruang yang bangkrut dan ditinggalkan, melainkan dapat dikelola secara kreatif dan berkelanjutan.

"Layak banget, sih. Biar bisa termanfaatkan dengan baik, ya, daripada ditinggalin gini. Soalnya pasar horor di Indonesia besar juga, 'kan?"

(Reylien, wisatawan Taman Festival Bali, dalam wawancara 9 Desember 2024)

Dengan pendekatan pengelolaan yang tepat dan dukungan berbagai pihak, kawasan terbengkalai Taman Festival Bali dapat bertransformasi menjadi daya tarik wisata yang menarik sekaligus bernilai ekonomi dan budaya. Akhirnya, meskipun taman ini tidak lagi menjadi "Disneyland-nya Bali", tetapi telah bertransformasi menjadi ruang narasi. Narasi tentang ambisi dan mimpi besar manusia, tentang roh-roh yang masih belum sempat berpulang, dan tentang alam yang secara perlahan mengambil kembali ruangnya. Taman Festival Bali masih berdiri dan diharapkan tidak hanya dimaknai sebagai kawasan terbengkalai, tetapi sebagai pengingat bahwa segala sesuatu ada tempat dan masanya.

IV. KESIMPULAN Simpulan

Kawasan terbengkalai Taman Festival Bali memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbentuk *dark tourism*. Dalam hal ini, potensi tersebut terdiri atas potensi fisik yang meliputi keberadaan flora dan fauna liar yang menciptakan kesan menyeramkan alami, bangunan-bangunan terbengkalai yang dipenuhi grafiti yang dijadikan latar berfoto, serta lokasi yang strategis dekat Pantai Padang Galak. Sementara itu, potensi nonfisik kawasan ini berasal dari kisah-kisah horor yang berkembang dari kepercayaan, peristiwa tragis, hingga pengalaman supernatural wisatawan.

Kisah-kisah horor tersebut pun dapat dikemas dan disusun secara sistematis menggunakan pendekatan naratif Todorov yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *equilibrium* atau fase kejayaan Taman Festival Bali sebagai daya tarik wisata hiburan; *disruption* atau fase kebangkrutan, keterbengkalaiannya, hingga kemunculan kisah horor; serta *resolution* atau fase untuk berdamai dengan keadaan horor tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *storynomics*, yaitu strategi promosi pariwisata yang menekankan kekuatan narasi emosional dan imajinatif dalam membentuk pengalaman khas *dark tourism* terhadap wisatawan.

Saran

Sesuai dengan temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada pihak Desa Adat Kesiman dan Yayasan Bhuana Kosala Kesiman selaku pengelola sementara kawasan terbengkalai Taman Festival Bali untuk terus melanjutkan penjagaan guna memastikan potensi wisata yang dimiliki tetap terjaga. Selain itu, sebagai langkah awal, dapat mulai dikembangkan narasi yang terkait dengan kisah-kisah horor lokal, kemudian menarasikannya kepada wisatawan yang berkunjung secara langsung.

Sementara itu, kepada Pemerintah Provinsi Bali selaku pihak yang akan mengambil alih lahan kawasan terbengkalai Taman Festival Bali pada tahun 2026, disarankan untuk menimbang rencana pemanfaatan kawasan dengan memperhatikan potensi wisata yang dimiliki sebagai daya tarik *dark tourism* melalui penggunaan strategi promosi yang berbasis narasi atau sejalan dengan konsep *storynomics* pariwisata. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menciptakan produk pariwisata berupa paket tur wisata, dengan wisatawan yang diajak untuk melakukan napak tilas atau kunjungan langsung ke titik-titik lokasi kisah horor yang diceritakan dalam narasi Taman Festival Bali.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alvirda, B. M. (2021). Analisis Struktur Naratif dalam Film "Dua Garis Biru" Karya Gina S. Noer". *Bachelor Thesis*. Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang.

- Asyraf, J. A., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Tren Wisata Horor Dikalangan Generasi Z. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4313–4318. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1637>.
- Aurani, S. S., & Octaviany, V. (2023). Ketertarikan Wisatawan pada Dark Tourism. *Media Bina Ilmiah*, 18(5), 1173–1180. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i5.521>.
- DenpasarKota. (2019). Peristiwa Kebakaran Taman Festival Bali. Retrieved May 04, 2025, from <https://www.penanggulanganbencana.denpasar.go.id/artikel/peristiwa-kebakaran-taman-festival-bali>.
- Hariputra, R. P., Defit, S., & Sumijan. (2022). Analisis Sistem Antrian dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Menggunakan Metode Accidental Sampling. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi*, 4(2), 70–75. <https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v4i2.127>.
- Judith, E., & Haneen, S. (2024). An Exploration of Emotion in Dark Tourism: Visitors Motivation to Haunted Attractions. *Department of Marketing and Tourism Studies (MTS)*, 1–57.
- Kartika, T., & Riana, N. (2020). Storynomics Tourism as an Effective Marketing Strategy on Tourism Destination (Case Study on Tangkuban Parahu, West Java-Indonesia). *Tourism and Sustainable Development Review*, 1(1), 33–40. <http://dx.doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>.
- Keetley, D. (2016). Introduction: Six Theses on Plant Horror; or, Why Are Plants Horrifying?. *Plant Horror*, 1–30. http://dx.doi.org/10.1057/978-1-137-57063-5_1.
- Kusniarti, S. (2020). Aura Kerajaan Gaib di Taman Festival Bali Kian Kuat Pasca Terbengkalai. Retrieved May 04, 2025, from <https://bali.tribunnews.com/amp/2020/11/30/aura-kerajaan-gaib-di-taman-festival-bali-kian-kuat-pasca-terbengkalai>.
- Kusumawardhani, Y. (2021). Potention and Development Strategy as Special Interest Dark Tourism in Goa Gudawang. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), 107–114. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i2.1613>.
- Lempa, S. (2020). Bali Nyaris Punya Roller Coaster Terbaik Pertama di Dunia, Tapi Kini Terbengkalai. Retrieved May 04, 2025, from <https://www.vice.com/id/article/traveling-ke-taman-festival-bali-yang-angker-dan-terbengkalai-tapi-memukau-di-padang-galak-sanur/>.
- Lestari, D. P., Dindin, M. Z. M., & S. (2023). Teori Tzvetan Todorov Untuk membedah Unsur Naratif Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Teks Narasi Di Smp. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 562–571. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1668>.
- Lisani, N. (2024). Strategi Storynomics dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 59–70. <https://doi.org/10.34050/jib.v12i1.32792>.
- Machmury, A. (2023). Storynomic Tourism Strategy: Promotion of Storytelling-Based Tourism Destinations. *SIGN Journal of Tourism*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.37276/sjt.v1i1.232>.
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-Driven Marketing in The Post-Advertising World*. United Kingdom: Hachette.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mukaromah, M., & Umaroh, L. (2023). Komunikasi Pelaku Wisata Pada Proses Penceritaan Destinasi Wisata Kota Lama Semarang. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.17509/jithor.v6i1.54838>.
- Mustika, I. P. D., Darma, I. G. A. S., & Wijaya, I. K. M. (2023). Redesain Bangunan Teater Pertunjukan Taman Festival Bali dengan Pendekatan Adaptive Reuse. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.31289/jaur.v6i1.7580>.
- Setyaningsih, T. W. (2023). Rekreasi Ketakutan, Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi. *IMAJI*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.52290/i.v14i1.100>.
- Sobaih, A. E. E., & Naguib, S. M. (2022). Sustainable Reuse of Dark Archaeological Heritage Sites to Promote Ghost Tourism in Egypt: The Case of the Baron Palace. *Heritage*, 5(4), 3530–3547. <https://doi.org/10.3390/heritage5040183>.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukanadi, I. W., Lestari, D., Ekasani, K. A., & Widhiarini, N. M. A. N. (2022). Storynomics Tinggalan Arkeologi: Mediasi antara Motivasi dan Minat Berkunjung ke Candi Tebing Tegallinglah Desa Bedulu Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(2), 450–470. <http://dx.doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p07>.
- Sumawati, N. L. A., Nurwarsih, N. W., & Putra, I. B. G. P. (2021). Revitalisasi Taman Festival Bali

- dengan Pendekatan Adaptive Reuse di Kota Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(1), 143–152.
<https://doi.org/10.22225/undagi.9.1.3408>.
143-152.
- Supargo, A., & Agmasari, S. (2021). 7 Tempat Wisata di Indonesia yang Terkenal dengan Kisah Mistis. Retrieved May 04, 2025, from <https://kmp.im/app6>
<https://travel.kompas.com/read/2019/10/31/220000727/7-tempat-wisata-di-indonesia-yang-terkenal-dengan-kisah-mistis?page=all>.
- Taylor, P. M., & Uchida, Y. (2022). Horror, fear, and moral disgust are differentially elicited by different types of harm. *Emotion*, 22(2), 346–361. <https://doi.org/10.1037/emo0001061>.
- Thurston, J. (2019). The Face of the Beast: Bestial Descriptions and Psychological Response in Horror Literature. *Human Ecology Review*, 25, 35–48.
<https://www.jstor.org/stable/26964353>.
- Wijaya, N.K.M., Wiradinat, I.P.W., & Putri, P. I. (2023). Ceraahnya Potensi Pariwisata di Tengah Kelamnya BangunanTerbengkalai Taman Festival Bali. Program Studi S1 Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional.
- Woodside, A.G. & Megehee, C. M. (2009). Travel storytelling theory and practice. *Anatolia*, 20(1), 86–99.
<http://dx.doi.org/10.1080/13032917.2009.10518897>.
- Yudono, K. D. A., Margareta, Y. Y., & Widiyanto, N. (2024). Wewe Gombel dan Abuh: Komparasi Cerita Mistis-Pedagogis Masyarakat Kaliputih Jawa Tengah dan Silat Hulu Kalimantan Barat. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 4(2), 184–194. <http://dx.doi.org/10.69815/jle.v3i1.85>.

